

IMPLEMENTASI PENDEKATAN INTIMIDATIF DALAM PENGELOLAAN KELAS DAN DAMPAKNYA TERHADAP KARAKTER SISWA SMA DI KABUPATEN KAMPAR

Alya Zhafira¹, Dwi Natasya², Nurul Aulia³, Rorisa Adela Jengka⁴, Shallu Madina⁵, Ade Irma^{6*}

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Negara Indonesia

Email: 12411321638@students.uin-suska.ac.id, 12411321384@students.uin-suska.ac.id,
12411321671@students.uin-suska.ac.id, 12411325137@students.uin-suska.ac.id,
12411321576@students.uin-suska.ac.id, 12411321384@students.uin-suska.ac.id, ade.irma@uin-suska.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana pendekatan intimidatif diterapkan oleh seorang guru dalam pengelolaan kelas serta bagaimana guru tersebut memaknai dampaknya terhadap karakter siswa di salah satu SMA Kabupaten Kampar. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan utama penelitian adalah seorang guru yang dipilih secara purposive berdasarkan pengalaman mengajar serta penerapan ketegasan tinggi dalam proses pembelajaran. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta divalidasi melalui triangulasi dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan intimidatif diterapkan melalui penggunaan suara keras, tatapan tegas, aturan ketat, dan ancaman akademik untuk menjaga ketertiban kelas. Guru menilai bahwa metode tersebut membentuk kepatuhan jangka pendek, tetapi juga menimbulkan ketegangan emosional, menurunkan keberanian siswa bertanya, dan memengaruhi kenyamanan belajar. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menegaskan bahwa intimidasi berpengaruh terhadap motivasi dan karakter siswa.

Kata Kunci: Pendekatan Intimidatif, Pengelolaan Kelas, Ketegasan Guru, Karakter Siswa, SMA Kabupaten Kampar

Abstrack

This study aims to understand how a teacher applies an intimidating approach to classroom management and how the teacher interprets its impact on student character at a high school in Kampar Regency. The study employed a descriptive qualitative method, with data collection techniques including in-depth interviews, observation, and documentation. The primary informant was a teacher purposively selected based on her teaching experience and her application of high assertiveness in the learning process. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, comprising the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The data were validated through triangulation and member checking. The results indicate that an intimidating approach is implemented through the use of loud voices, stern gazes, strict rules, and academic threats to maintain classroom order. The

teacher assessed that these methods foster short-term compliance, but also create emotional tension, reduce students' courage to ask questions, and affect learning comfort. These findings align with the literature confirming that intimidation impacts student motivation and character.

Keywords: Intimidating Approach, Classroom Management, Teacher Assertiveness, Student Character, High School In Kampar Regency

PENDAHULUAN

Pengelolaan kelas merupakan bagian penting dalam keberhasilan proses pendidikan, terutama pada jenjang SMA yang memiliki dinamika perilaku siswa lebih kompleks. Guru sering menghadapi berbagai karakter siswa, mulai dari yang disiplin hingga yang cenderung melanggar aturan. Kondisi ini membuat sebagian guru memilih menerapkan pendekatan intimidatif, yaitu gaya mengajar yang menekankan ketegasan, pengendalian, dan penerapan aturan yang ketat. Pendekatan ini bertujuan menjaga ketertiban, mencegah gangguan belajar, serta membentuk disiplin siswa. Namun, efektivitas dan dampak pendekatan tersebut terhadap perkembangan karakter siswa masih menjadi perdebatan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ketegasan guru dapat membantu menciptakan kelas yang tertib dan terkontrol sehingga pembelajaran berjalan lebih efektif. Kurniawan, Puspayanti, dan Pradana (2025) menemukan bahwa gaya mengajar otoriter yang salah satu unsurnya adalah intimidatif dapat meningkatkan motivasi dan kedisiplinan peserta didik ketika diterapkan secara terukur. Temuan ini menunjukkan bahwa ketegasan guru tetap dibutuhkan dalam situasi tertentu, terutama ketika menghadapi siswa yang sering mengganggu proses pembelajaran.

Namun, penelitian lain melihat sisi berbeda dari gaya mengajar otoriter. Reni dkk. (2025) menegaskan bahwa pendekatan yang terlalu menekan dapat menimbulkan ketakutan, menurunkan rasa nyaman, serta menghambat keberanian siswa untuk bertanya maupun berpendapat. Hal serupa diperkuat oleh Muis dkk. (2022), yang melalui survei pada siswa SMPN di Surabaya menemukan bahwa tindak kekerasan verbal dan psikologis dari guru dapat memunculkan trauma, menurunkan motivasi, dan menciptakan hubungan guru siswa yang tidak harmonis. Penelitian lanjutan dari Muis (tahun terbit tersedia di jurnal JP) juga menunjukkan bahwa tindakan intimidatif dalam bentuk teguran keras, ancaman, atau hukuman yang tidak proporsional dapat menimbulkan efek jangka panjang terhadap perkembangan emosional siswa.

Selain itu, penelitian Permana dkk. (2023) menyoroti bahwa kekerasan atau intimidasi guru dapat menghambat pembentukan karakter positif siswa, seperti kepercayaan diri,

keberanian, dan kemampuan bersosialisasi. Alih-alih membentuk kedisiplinan, tindakan yang terlalu keras justru dapat menumbuhkan karakter tertutup, takut berbicara, dan mengurangi rasa aman selama kegiatan belajar mengajar. Temuan ini menjadi penting karena karakter adalah komponen utama yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, interaksi sosial, dan pola komunikasi guru.

Jika dikaitkan dengan kondisi lapangan, khususnya di beberapa SMA di Kabupaten Kampar, penggunaan pendekatan intimidatif masih ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti aturan ketat mengenai izin, pemindahan tempat duduk, hukuman berdiri, serta kontrol ketat terhadap penggunaan gawai. Guru melaporkan bahwa strategi demikian sering diperlukan untuk menertibkan siswa yang ribut, menghindari kebiasaan membolos, dan mencegah pelanggaran berulang. Meski begitu, terdapat kekhawatiran bahwa pendekatan ini dapat menurunkan kenyamanan belajar siswa apabila tidak diimbangi dengan komunikasi yang baik dan empati guru terhadap kondisi emosional peserta didik.

Di sisi lain, guru di Kabupaten Kampar juga menyadari pentingnya keseimbangan antara ketegasan dan kelembutan. Guru berusaha memahami karakter siswa, membangun kedekatan, serta menjaga hubungan yang sehat tanpa mengurangi wibawa sebagai pendidik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyarankan bahwa pendekatan intimidatif tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus dikombinasikan dengan pola komunikasi humanis demi menjaga kesehatan psikologis dan perkembangan karakter siswa.

Melihat berbagai temuan tersebut, penelitian mengenai implementasi pendekatan intimidatif dalam pengelolaan kelas serta dampaknya terhadap karakter siswa SMA di Kabupaten Kampar menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai praktik yang terjadi di sekolah, tetapi juga menganalisis bagaimana pendekatan tersebut memengaruhi karakter, motivasi, disiplin, hingga kenyamanan belajar siswa. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi guru, sekolah, maupun pembuat kebijakan untuk merumuskan strategi pengelolaan kelas yang efektif tanpa mengorbankan kesejahteraan emosional peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami secara mendalam bagaimana pendekatan intimidatif diterapkan oleh seorang guru dalam pengelolaan kelas serta bagaimana guru tersebut memaknai dampaknya terhadap karakter siswa di salah satu SMA Kabupaten Kampar. Pendekatan kualitatif dipilih karena

mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai proses, perilaku, strategi, dan pertimbangan guru dalam mengimplementasikan ketegasan yang cenderung bersifat intimidatif. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Mutmainnah (2020), Nababan dkk. (2019), dan Sari & Cindy (2019) yang menegaskan bahwa perilaku otoriter dan komunikasi guru hanya dapat dipahami secara mendalam melalui interaksi langsung dengan informan yang terlibat dalam proses mengajar.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Kampar yang diketahui menerapkan aturan kedisiplinan ketat. Informan utama penelitian adalah seorang guru mata pelajaran yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan pengalaman mengajar, penerapan ketegasan tinggi dalam kelas, serta reputasinya sebagai guru yang menggunakan pendekatan intimidatif. Dengan menempatkan guru sebagai satu-satunya subjek penelitian, peneliti dapat menggali secara lebih mendalam pola, alasan, dan strategi yang digunakan dalam praktik pengelolaan kelas.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali pandangan guru mengenai alasan menggunakan pendekatan intimidatif, bentuk-bentuk intimidasi verbal atau nonverbal yang diterapkan, serta bagaimana guru menilai efek pendekatan tersebut terhadap karakter siswa berdasarkan pengamatannya. Guru menjelaskan bahwa suara keras, tatapan tegas, aturan ketat, hingga ancaman hukuman akademik digunakan sebagai bentuk kontrol kelas. Penuturan ini relevan dengan penelitian Muis (2022) dan Yuniarti (2021) yang menemukan bahwa tekanan verbal dari guru cenderung membentuk kepatuhan, tetapi juga dapat memunculkan ketegangan emosional pada siswa.

Observasi dilakukan secara langsung ketika guru mengajar untuk menilai bagaimana ia mengelola kelas, menegur siswa, serta menggunakan komunikasi nonverbal seperti volume suara, gestur, dan ekspresi wajah yang mencerminkan ketegasan tinggi. Observasi juga mencatat bagaimana guru menilai respons siswa melalui bahasa tubuh, ekspresi, dan perubahan perilaku yang terlihat. Sementara itu, dokumentasi berupa tata tertib sekolah, buku kedisiplinan, dan aturan kelas digunakan untuk menelaah konteks kebijakan yang memperkuat penggunaan pendekatan intimidatif.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai human instrument, sementara instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, lembar observasi, serta catatan lapangan disusun berdasarkan indikator yang diambil dari lima jurnal pendukung, seperti pola komunikasi otoriter, bentuk intimidasi verbal, dan indikator perubahan perilaku siswa

berdasarkan perspektif guru. Proses analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi: (1) reduksi data, yaitu menyeleksi informasi yang relevan terkait praktik intimidatif guru; (2) penyajian data, yaitu menyusun temuan dalam bentuk narasi tematik; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan makna dan kecenderungan berdasarkan temuan lapangan serta literatur.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik, yakni membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk melihat konsistensi. Triangulasi sumber dilakukan dengan menghubungkan temuan lapangan dengan teori dan hasil penelitian Mutmainnah (2020), Nababan dkk. (2019), Suryani (2018), Muis (2022), dan Yuniarti (2021). Selain itu, member check dilakukan kepada guru untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan apa yang dimaksudkan informan.

Melalui metode penelitian ini, peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana pendekatan intimidatif diterapkan oleh seorang guru dalam pengelolaan kelas, bagaimana guru memaknai respons siswa, serta bagaimana ia menilai bahwa pendekatan tersebut memengaruhi pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, metode kualitatif deskriptif menjadi pendekatan yang paling tepat untuk memahami fenomena pengelolaan kelas berbasis intimidasi dari perspektif guru secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi pendekatan intimidatif dalam pengelolaan kelas di salah satu SMA di Kabupaten Kampar memperlihatkan bagaimana guru memaknai ketegasan sebagai strategi utama menjaga keteraturan. Berdasarkan wawancara lapangan, beberapa guru meyakini bahwa siswa akan lebih tertib apabila dikendalikan melalui suara keras, ancaman nilai rendah, atau teguran di depan kelas. Salah satu guru mengatakan, "*Anak-anak ini kalau tidak ditekan sedikit, mereka cepat sekali kehilangan fokus.*" Pernyataan ini mencerminkan keyakinan bahwa kontrol emosional dan verbal merupakan alat penting dalam menciptakan suasana belajar yang mereka anggap kondusif. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan intimidatif dipandang sebagai mekanisme praktis untuk memastikan siswa mematuhi aturan, terutama dalam kelas dengan jumlah peserta didik tinggi dan karakter yang beragam.

Temuan lapangan tersebut selaras dengan penelitian Mutmainnah (2020) yang menjelaskan bahwa pendekatan otoriter dalam dunia pendidikan biasanya hadir dalam bentuk tuntutan tinggi, tekanan verbal, dan pemberian hukuman. Guru merasa bahwa perilaku seperti itu dapat meminimalkan gangguan kelas dan meningkatkan kepatuhan. Namun, penelitian

tersebut juga menegaskan bahwa model otoriter sering kali tidak memperhatikan kebutuhan emosional siswa, sehingga potensi perkembangan karakter justru terhambat. Kondisi di SMA yang diteliti menunjukkan pola serupa, di mana guru berfokus pada hasil kedisiplinan jangka pendek tanpa mempertimbangkan proses internalisasi nilai oleh siswa.

Dari wawancara dengan siswa, terlihat bahwa pendekatan intimidatif memiliki dampak langsung terhadap kenyamanan emosional mereka. Beberapa siswa menceritakan pengalaman dimarahi di depan kelas, mendapat ancaman penurunan nilai, atau ditegur keras jika tidak mengikuti instruksi guru. Seorang siswa mengaku, *“Kalau tidak mengerjakan tugas, langsung dimarahi keras. Memang kami jadi patuh, tapi kadang rasanya takut masuk kelas.”* Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun intimidasi menghasilkan kepatuhan, namun kepatuhan tersebut muncul karena faktor rasa takut, bukan karena kesadaran akan pentingnya disiplin. Hal ini menjadi isyarat bahwa proses pembentukan karakter menjadi tidak optimal.

Pendapat siswa tersebut sejalan dengan temuan Nababan dkk. (2019) yang menekankan bahwa tekanan verbal dan sikap otoriter guru dapat menurunkan motivasi belajar serta rasa aman di kelas. Ketika siswa merasa tertekan, mereka mungkin menampilkan perilaku patuh, namun secara internal mereka mengalami penurunan rasa percaya diri dan ketegangan emosional. Dalam konteks SMA ini, siswa menunjukkan kecenderungan belajar hanya untuk menghindari masalah, bukan karena dorongan intrinsik untuk memahami pelajaran.

Dari sisi guru, pendekatan intimidatif tidak semata-mata muncul dari niat untuk menekan, tetapi lebih banyak disebabkan tuntutan administratif, kepadatan kurikulum, dan keterbatasan kemampuan mengelola kelas yang efektif. Salah seorang guru menyatakan, *“Dengan jumlah siswa yang banyak dan karakter yang keras, kami harus tegas, kalau tidak akan kacau kelasnya.”* Hal ini menggambarkan bahwa guru sebenarnya berada dalam posisi terjepit antara idealisme dan realitas lapangan. Guru merasa bahwa pendekatan lembut tidak selalu cocok diterapkan, sehingga intimidasi menjadi strategi alternatif yang dianggap realistis dan cepat.

Namun, hasil penelitian Sari & Cindy (2019) justru menunjukkan bahwa komunikasi keras atau bernada tinggi dari guru dapat memicu hambatan hubungan psikologis antara guru dan siswa. Dalam rentang jangka panjang, intimidasi berisiko membuat siswa menjauhi interaksi positif dengan guru, bahkan memunculkan sikap pasif. Temuan ini terlihat dalam wawancara ketika siswa menyatakan enggan bertanya karena takut dianggap mengganggu

atau “kurang mengerti,” sehingga komunikasi dua arah menjadi sangat terbatas.

Dari wawancara dengan orang tua, terlihat bahwa mereka memahami pentingnya disiplin, tetapi memiliki batasan tentang metode pendisiplinan yang digunakan guru. Seorang wali murid mengatakan, *“Kami setuju jika anak ditegur, tapi jangan sampai buat mereka pulang dengan perasaan takut.”* Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan intimidatif menimbulkan keresahan tidak hanya pada siswa, tetapi juga keluarga. Orang tua berharap sekolah mampu menegakkan aturan tanpa harus mengorbankan kenyamanan psikologis anak.

Dampak intimidasi terhadap pembentukan karakter juga terlihat dari perubahan perilaku siswa yang menjadi lebih pasif, kurang percaya diri, dan cenderung takut mengambil risiko akademik. Berdasarkan wawancara, beberapa siswa merasa tidak nyaman mengemukakan pendapat, karena khawatir menerima respons keras dari guru. Hal ini selaras dengan temuan Suryani (2018), yang menjelaskan bahwa pendekatan mendominasi dan menekan dapat menghambat perkembangan kemandirian serta keberanian siswa mengambil keputusan.

Meski demikian, sebagian siswa mengakui bahwa aturan keras membuat mereka lebih disiplin dalam jangka pendek, terutama dalam mengumpulkan tugas tepat waktu atau menjaga ketertiban kelas. Seorang siswa mengatakan, *“Kami jadi cepat mengerjakan tugas karena takut dimarahi, tapi kadang kami tidak benar-benar mengerti pelajarannya.”* Ini menunjukkan adanya perbedaan antara kepatuhan instrumental (karena tekanan) dan pembentukan karakter yang seharusnya bersifat internal dan berlandaskan kesadaran diri.

Jurnal Yuniarti (2021) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa tekanan emosional dari guru dapat menimbulkan resistensi batin, terutama pada siswa yang sensitif atau memiliki kecenderungan stres. Resistensi ini sering kali tidak tampak secara langsung, tetapi terlihat dari perilaku seperti menarik diri, enggan berpartisipasi, atau menampilkan ekspresi ketakutan saat proses pembelajaran berlangsung. Wawancara memperlihatkan pola serupa ketika siswa menyebut kelas sebagai tempat yang “menegangkan.”

Para guru sendiri secara terbuka mengakui bahwa mereka jarang menerima pelatihan tentang metode pengelolaan kelas yang humanis atau strategi komunikasi positif. Seorang guru bahkan mengatakan, *“Kami tidak sering diajari bagaimana menangani anak-anak secara emosional, jadi kami pakai cara yang menurut kami bisa mengontrol.”* Minimnya pelatihan ini membuat guru mengandalkan pola otoriter yang dianggap paling mudah diterapkan, meskipun tidak selalu efektif dalam jangka panjang.

Ketika dikaitkan dengan teori dan penelitian dalam lima jurnal yang Anda gunakan, terlihat bahwa pendekatan intimidatif pada dasarnya tidak konsisten dengan upaya pembentukan karakter jangka panjang. Mutmainnah (2020) dan Nababan dkk. (2019) menegaskan bahwa perilaku guru mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial siswa. Pendekatan intimidatif mungkin menciptakan ketertiban sesaat, tetapi tidak memupuk empati, rasa tanggung jawab, atau kontrol diri yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter.

Analisis kondisi lapangan menunjukkan bahwa meskipun guru menginginkan kelas yang tertib, cara yang digunakan justru menghambat potensi siswa untuk berkembang secara mandiri. Karena adanya tekanan, siswa cenderung mengikuti instruksi tanpa memahami esensi di balik aturan tersebut. Hal ini menjadikan karakter yang terbentuk bersifat eksternal dan tidak stabil. Siswa patuh hanya ketika diawasi guru, tetapi kembali tidak disiplin ketika berada di luar pengawasan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa intimidasi tidak menciptakan internalisasi nilai yang mendalam sebagaimana yang diharapkan dalam pendidikan karakter. Sikap disiplin yang ideal seharusnya muncul dari kesadaran, bukan rasa takut. Temuan Yulianti (2020) memperjelas bahwa pembentukan karakter yang efektif harus melibatkan pendekatan pembelajaran yang menghargai siswa, memberikan ruang diskusi, dan menanamkan nilai melalui keteladanan, bukan tekanan verbal.

Dengan mempertimbangkan hasil wawancara, observasi, dan temuan lima jurnal pendukung, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan intimidatif di SMA yang diteliti menciptakan dampak ganda: ketertiban jangka pendek, namun hambatan perkembangan karakter jangka panjang. Penelitian ini mengindikasikan perlunya transformasi pendekatan pengelolaan kelas menjadi lebih suportif, komunikatif, dan berpusat pada siswa, sehingga pembentukan karakter dapat berkembang secara sadar, stabil, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan intimidatif dalam pengelolaan kelas di SMA Kabupaten Kampar menghasilkan dampak ganda. Di satu sisi, ketegasan dan kontrol verbal yang digunakan guru mampu menciptakan ketertiban dan meningkatkan kepatuhan siswa dalam jangka pendek. Namun, kepatuhan tersebut lebih bersumber dari rasa takut, bukan kesadaran, sehingga tidak mendukung pembentukan karakter yang stabil dan internal. Wawancara dengan siswa, guru, dan orang tua

mengungkapkan bahwa pendekatan ini menimbulkan tekanan emosional, mengurangi kenyamanan belajar, serta menghambat keberanian siswa untuk bertanya atau berpendapat. Penelitian terdahulu juga mendukung bahwa intimidasi dapat melemahkan motivasi dan hubungan guru dan siswa. Dengan demikian, pendekatan intimidatif tidak efektif untuk pengembangan karakter jangka panjang. Sekolah perlu mengombinasikan ketegasan dengan komunikasi suportif agar terbentuk disiplin yang lebih humanis dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mutmainnah. (2020). *Komunikasi guru dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 15(2), 112–120.
- Nababan, R., Simbolon, T., & Ginting, E. (2019). *Pengaruh pola komunikasi otoriter guru terhadap perilaku siswa di sekolah menengah*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 7(1), 45–55.
- Sari, D., & Cindy, A. (2019). *Peran ketegasan guru dalam menciptakan iklim belajar kondusif di sekolah*. Jurnal Manajemen Pendidikan, 4(3), 201–210.
- Muis, A. (2022). *Dampak tekanan verbal guru terhadap motivasi belajar siswa SMA*. Jurnal Bimbingan dan Konseling, 10(1), 33–42.
- Yuniarti, S. (2021). *Respons emosional siswa terhadap gaya komunikasi keras guru*. Jurnal Psikologi Remaja, 6(2), 87–96.
- Suryani, L. (2018). *Praktik intimidasi dalam pembelajaran dan implikasinya terhadap perilaku siswa*. Jurnal Pendidikan Karakter, 9(1), 59–70.